

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

A. Biografi Sayyid Qutb



Gambar 4.1 Foto Sayyid Qutb

1. Profil

Sayyid Qutb memiliki nama lengkap Sayyid Qutb Ibrahim Husain Syadzili. Ia adalah seorang ilmuwan, sastrawan, novelis, pemikir Islam, aktivis Islam, dan ahli tafsir dari Mesir. Beliau lahir pada tanggal 9 Oktober 1906 di daerah Asyut, Mesir. Ayahnya bernama Al – Hajj Qutb Ibrahim, merupakan anggota Al – Hizb al – Wathoni (Partai Nasional).

Pada umur belum genap 10 tahun, Qutb sudah hafal Al – Qur’an. Pendidikan formalnya dimulai pada tahun 1918, Qutb berhasil menamatkan pendidikan dasarnya. Pada tahun 1921, beliau berangkat ke Kairo untuk melanjutkan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah. Pada tahun 1925 M Qutb masuk ke Institut Diklat Keguruan, dan lulus tiga tahun kemudian, tepatnya pada tahun 1928. Di tahun 1930, beliau melanjutkan pendidikannya di perguruan tinggi Tajhiziyah Daar Ulum (sekarang Universitas Kairo) dan lulus pada tahun 1933

dengan gelar sarjana (Lc) dan sarjana muda dalam bidang pendidikan.¹

Selanjutnya, Qutb ditunjuk menjadi dosen di Daar Ulum, dan juga bekerja di Kementerian Pendidikan sebagai pengawas pendidikan. Setelah itu beliau dikirim ke Amerika Serikat untuk mempelajari metode pendidikan barat. Selama berada di Amerika Serikat, Quthb menuntut ilmu di tiga perguruan tinggi yaitu Wilson's Theacher's College (Universitas Wasingthon) yang berada di Columbia, Universitas Nothern Colorado, dan Universitas Stanford dengan memperoleh gelar M.A. dalam bidang pendidikan. Tidak hanya di Amerika, beliau juga berkelana mengelilingi negara yang ada di Eropa seperti Italia, Inggris, dan Swiss.

Setelah pulang ke Mesir antara tahun 1951-1965, Qutb mulai terjun ke kancah percaturan politik praktis yang ditandai dengan bergabungnya ke dalam gerakan yang disebut "Ikhwan al-Muslimin" yang dipimpin oleh Hasan al-Banna', dan Qutb sendiri adalah salah seorang ujung tombak yang paling diperhitungkan di antara para pemikir gerakan tersebut. Sayyid Qutb dijatuhi hukuman mati pada 29 Agustus 1966 sebab kritiknya yang keras kepada Presiden Mesir Kolonel Gamal Abdul Nasser mengenai perjanjian yang disepakati antara pemerintah Mesir dengan Negara Inggris. Sebelum Qutb menghadapi eksekusi dengan gagah berani, ia sempat menulis mengenai pertanyaan dan pembelaannya. Kini hasil tulisannya itu menjadi sebuah buku yang berjudul "mengapa saya dihukum mati?", sebuah pertanyaan yang tidak pernah terjawab oleh pemerintahan Mesir kala itu.²

¹ Sayyid Quthb, *Fi Zhilal al-Qur'an*, terjemah oleh As'ad Yasin, Abdul Aziz Salim Basyarahil, (Muchotob Hamzah, Gema insani Press, cet III april 2006),. 386-387.

² Anugerah W., Sayyid Quthb; Tokoh Intelektual sejati, dipublikasikan melalui

<http://www.hudzaifah.org/modules.php?op=modload&name=News&file=article&sid=188>, diakses pada tanggal 13 Mei 2024.

2. Karya-karya Sayyid Qutb

Selama masa hidupnya Sayyid Qutb mempunyai banyak karya. Adapun karya-karyanya adalah: *Muhimmat al-Syair fi al-hayah* (yang di tulis pada tahun 1932), *Al-tashwial-fanni fi Al-Qur'an*, (Keindahan Al-Qur'an yang di tulis pada tahun 1945), *Masyahid al-qiyamah fi Al-Qur'an*, (Hari Kebangkitan dalam Al-Qur'an), *Al-naqdu al-adabi ashuluhi wa manahijuhu*, (Kritik Sastra, Prinsip Dasar, dan Metode-Metode), *Naqdu kitabi mustaqbali al-tsaqafah fi mishra*, *Thiflun min qaryah* (1945), *Al- athyafu al-arba'ah*, *Asywak*, *Al-madinah al-masyhurah*, *Al-qashashu al-dini*, *Aljadid fi al-lughah al-'arabiyyah*, *Al-jadid fi al-makhfuzat*, *Al'adalah al-ijtima'iyah fi al-Islam*, (Keadilan Sosial Dalam Islam, 1949), *Ma'rakatu al-islam wa ra'sumaliyyah*, (Perbenturan Islam dan Kapitalisme, 1061), *Al-salamu alalamil wa al-islam*, (Perdamaian Internasional Dalam Islam, 1951), *Nahwa al-mujtama'in al-Islami*, (Perwujudan Masyarakat Islam, 1952), *Fi-Zhilail Qur'an: Di Bawah Naungan Al-Qur'an* (1952-1964), *Khashaish al-tashwir al Islam*, *Al-Islam wa musykiltuhu al-hadlarah*, *Islam dan Problema-problema Kebudayaan*, 1960, *Al-Dirasat alIslamiyyah*, *Hadzaal-din*, (inilah Agama, 1955), *Al-musytaqbal Lihdza al-din*, (Masa Depan Berada di Tangan Agama), *Ma'alim fi al-thariq*, (Petunjuk Jalan), inilah karya terahir yang di tulis oleh sayyid Quthb (1965).³

3. Metode Penafsiran

Tafsir *Fi Zhilal Al-Qur'an* karangan Sayyid Qutb terdiri atas delapan jilid. Masing-masing jilidnya diterbitkan oleh Dar Al-Syuruq Mesir dan mencapai ketebalan rata-rata 600 halaman. Apabila dicermati aspek-aspek metodologisnya, ditemukan bahwa karya ini

³ Mujiatun Ridawati, Dkk, Metode Sayyid Quthb dalam menafsirkan ayat-ayat mengenai kepemilikan dan harta (pembacaan terhadap Tafsir *Fî Zhilâl al-Qur'ân*), *Journal of Enterprise and Development (JED)* Vol. 1, No. 2, December 2019, 25-40.

menggunakan metode tahlili, dengan menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dari seluruh aspeknya secara runtut, sebagaimana yang tersusun dalam mushaf.⁴

Dalam tafsirnya, diuraikan kolerasi ayat, serta menjelaskan hubungan maksud ayat-ayat tersebut satu sama lain. Begitu pula, diuraikan latar belakang turunnya ayat (sabab nuzul), dan dalil-dalil yang berasal dari Al-Qur'an, rasul, atau sahabat, atau para tabiin, yang disertai dengan pemikiran rasional (ra'yu).

Kerangka metode tahlili yang digunakan Qutb terdiri atas dua tahap dalam menginterpretasikan ayat-ayat Al-Qur'an. Pertama, mengambil dari Al-Qur'an saja, sama sekali tidak ada peran bagi rujukan, referensi, dan sumber-sumber lain. Ini adalah tahap dasar, utama, dan langsung.⁵

Tahap kedua, sifatnya sekunder, serta penyempurnaan bagi tahap pertama yang dilakukan Qutb. Dengan metode yang kedua ini, sebagaimana dikatakan Adnan Zurzur yang dikutip oleh Al-Khalidi bahwa Qutb dalam menggunakan rujukan sekunder, tidak terpengaruh terlebih dahulu dengan satu warna pun di antara corak-corak tafsir dan takwil. Sebagaimana hal itu juga menunjukkan tekad ia untuk tidak keluar dari riwayat-riwayat yang sahih dalam tafsir al-ma'sur.⁶

Dalam upaya memperkaya metode penafsirannya, Sayyid Qutb selalu mengutip penafsiran ulama lainnya yang sejalan dengan alur pemikirannya. Adapun rujukan utama Sayyid Qutb dalam mengutip pendapat ulama

⁴ Indayanti, A. N, Implementasi Sumber, Pendekatan, Corak dan Kaidah Tafsir Karya Sayyid Quthb dalam Kitab Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Jilid 3, *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 7(02), 2022, 291–304.

⁵ Mujiatun Ridawati, Dkk, Metode Sayyid Quthb dalam menafsirkan ayat-ayat mengenai kepemilikan dan harta (pembacaan terhadap Tafsir Fî Zhilâl al-Qur'ân), *Journal of Enterprise and Development (JED)* Vol. 1, No. 2, December 2019, 25-40.

⁶ Anugerah W., Sayyid Quthb; Tokoh Intelektual sejati, dipublikasikan melalui

<http://www.hudzaifah.org/modules.php?op=modload&name=News&file=article&sid=188>, diakses pada tanggal 13 Mei 2024.

adalah merujuk pada beberapa karya tafsir ulama yang diklaim sebagai karya tafsir bi al-ma'sur, kemudian merujuk juga pada karya tafsir bi al-ra'yi. Dari sini dapat dipahami bahwa metode penafsiran Qutb juga tidak terlepas dari penggunaan metode tafsir muqaran.

Menurut Qutb, ciri khas utama ungkapan Al-Qur'an ialah mengikuti metode tashwir (gambaran) berbagai makna pikiran dan kondisi kejiwaan, lalu menampilkannya ke dalam gambaran-gambaran yang dapat diindra. Juga menggunakan metode adegan alam, kejadian masa lalu, kisah yang diriwayatkan, tamsil yang dikisahkan, adegan hari kiamat, gambaran nikmat dan azab serta tipe-tipe manusia. Seakan-akan semuanya itu hadir secara nyata dan dapat dirasakan oleh imajinasi perasaan yang dipenuhi oleh gerakan yang terbayangkan.⁷

4. Pemikiran Sayyid Qutub dalam Tafsir fi Zhilalil Qur'an

Sayyid Quthub mengawali penafsirannya dengan menyajikan sekelompok ayat berurutan yang berkaitan dalam tema kecil. Sistematika yang digunakan dalam Tafsir fi Zhilalil Qur'an adalah menafsirkan seluruh ayat - ayat Al-Qur'an sesuai susunannya dalam mushaf Al - Qur'an, ayat demi ayat dan surat demi surat, dimulai dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas, maka secara sistematika tafsir ini menempuh tartib mushhaf. Tartib mushhafi adalah penyusunan Al - Qur'an seperti yang diajarkan oleh Rasulullah SAW.

Dalam menulis sebuah karya tidak lepas dari kekurangan dan kelebihan. Begitu pula karya Sayyid Quthub ini. Beberapa kekurangan dan kelebihan itu antara lain :

⁷ Sayyid Quthb, *Fi Zhilâl al-Qur'an*, terjemah oleh As'ad Yasin, Abdul Aziz Salim Basyarahil, (Muchotob Hamzah, Gema insani Press, cet III april 2006),. 389.

a) Kelebihan

- 1) Menurut Ibnu Hayyan, bahasa dan sastra yang digunakan dalam tafsir ini sangat memadai
- 2) Menurut Abu al – Mundhir, salah satu kelebihan tafsir ini adalah kejelian dan ketelitian Sayyid Quthub dalam menafsirkannya
- 3) Menurut Ibnu Khaldum, dari segi I'rob, segi bahasa, dan balaghahnya adalah yang terbaik

b) Kekurangan

- 1) Menurut Ibnu Al – Mundhir, kitab ini terlalu membela pemahamannya
- 2) Sebagian ulama, sebagaimana keterangan yang di kutip oleh Abu Hayyan, menganggap bahwa Sayyid Quthb mempropagandakan aliran sesat.⁸

5. Corak Penafsiran

Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an yang dikarang oleh Sayyid Quthb termasuk salah satu kitab tafsir yang mempunyai terobosan baru dalam melakukan penafsiran Al-Qur'an. Hal ini karena selain mengusung pemikiran kelompok yang berorientasi untuk kejayaan Islam, juga mempunyai metodologi tersendiri dalam menafsirkan Al-Qur'an. Termasuk melakukan pembaharuan dalam bidang penafsiran dan di satu sisi ia mengesampingkan pembahasan yang dirasa kurang begitu penting. Salah satu yang menonjol dari corak penafsirannya adalah

⁸ Mujiatun Ridawati, Dkk, Metode Sayyid Quthb dalam menafsirkan ayat-ayat mengenai kepemilikan dan harta (pembacaan terhadap Tafsir Fî Zhilâl al-Qur'ân), *Journal of Enterprise and Development (JED)* Vol. 1, No. 2, December 2019, 25-40.

mengetengahkan segi sastra untuk melakukan pendekatan dalam menafsirkan Al-Qur'an.⁹

Dapat dikatakan bahwa Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an dapat digolongkan ke dalam tafsir al-Adabi al-Ijtima'i (satra, budaya, dan kemasyarakatan). Hal ini mengingat background ia yang merupakan seorang sastrawan hingga ia bisa merasakan keindahan bahasa serta nilai-nilai yang dibawa Al-Qur'an yang memang kaya dengan gaya bahasa yang sangat tinggi.

Corak pemikiran Sayyid Qutb dipengaruhi oleh perkembangan pemikiran dalam kehidupannya. Ketika masih muda ia menjadi sastrawan. Kemudian keilmuannya bertambah luas, mulai dari baik pemikiran dan amal, aqidah dan perilaku serta wawasan dan jihad. Fase ini mulai dari kembalinya dari Amerika sampai ia bersama-sama dengan sahabatnya dimasukkan ke dalam penjara pada penghujung tahun 1954. Di tahun ini ia berhasil menyelesaikan karyanya dengan judul Ma'rakatul Islam War Ra'simayyah as-Salam al-Alami Wal Islam dan Fi Zhilal Al-Qur'an pada juz-juz pertama edisi pertama.¹⁰

Dapat disimpulkan oleh penulis bahwa menurut Sayyid Qutb, Al-Qur'an merupakan acuan pertama dalam pengambilan hukum maupun mengatur pola hidup masyarakat karena telah dianggap jalan untuk menuju kepada Allah. Sehingga apabila manusia menginginkan kesejahteraan, kedamaian, dan keharmonisan dengan hukum alam dan fitrah di dunia, maka manusia harus kembali pada sistem yang digariskan oleh Allah dalam kitab suci Al-Qur'an.

⁹ Sayyid Quthb, *Fi Zhilal al-Qur'an*, terjemah oleh As'ad Yasin, Abdul Aziz Salim Basyarahil, (Muchotob Hamzah, Gema insani Press, cet III april 2006), juz I, 16

¹⁰ Sayyid Quthb, *Fi Zhilal al-Qur'an*, (Beirut: Dar Ihya' at-Turats), jilid I, 41.

B. Hasil Penelitian dan Anaisa Data

1. Konsep Rezeki Menurut Sayyid Quthb

Agar dapat memahami konsep rezeki, maka terlebih dahulu kita dapat memaknai kata “Rezeki” dalam berbagai defenisi. Secara umum Rezeki berarti segala sesuatu yang digunakan untuk memelihara kehidupan pemberian Tuhan yang berupa makanan ataupun nafkah.¹¹ Dari pengertian tersebut dapat kita maknai bahwa rezeki tergambar secara material.

Rezeki menurut Quraish Shihab memiliki arti segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan, baik material maupun spiritual. Bagi mereka yang percaya kepada Allah, menjadi tenang dan tidak gegabah dalam hal rezeki, terlebih setelah mengetahui bahwa rezeki tidak hanya kebendaan saja, tetapi juga keagamaan. Menurut Hamka, rezeki ialah pemberian atau karunia Allah yang diberikan kepada makhluk-Nya untuk dimanfaatkan dalam kehidupan. Menurut Menurut Ibn Khaldun, ia mendefinisikan rezeki yaitu peranan manusia sebagai pengelola sumber-sumber alam yang telah ditundukkan oleh Allah. Mu'tazilah mendefinisikan rezeki dengan sesuatu yang dimiliki yang dikonsumsi oleh yang memilikinya. Karena itu, menurut Mu'tazilah, sesuatu yang haram itu tidak disebut dengan rezeki.¹²

Dalam tafsir Fii Zhilail Qur'an tersebut, Sayyid Qutub mengemukakan pendapat bahwa agama Islam merupakan *way of life*, dimana selalu ada jalan keluar atas setiap masalah. Terutama mengenai konteks rezeki. Barang siapa mau berusaha, maka Allah nampakkan kebesarannya. Kata ‘rizq’ juga dapat digunakan untuk arti

¹¹ Mujiatun Ridawati, Dkk, Metode Sayyid Quthb dalam menafsirkan ayat-ayat mengenai kepemilikan dan harta (pembacaan terhadap Tafsir Fî Zhilâl alQur'ân), *Journal of Enterprise and Development (JED)* Vol. 1, No. 2, December 2019, 25-40.

¹² Elsa Fatimah, REZEKI PERSPEKTIF AZ-ZAMAKHSYARI DAN IBN KATSIR PADA QS. YUNUS AYAT 59, *Thesis*, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2022, 22.

pendapatan, kekayaan, nafkah berupa uang, dan hal yang berguna baik untuk fisik atau jiwa.¹³

Dapat peneliti analisa bahwasanya konsep rezeki dalam pandangan Sayyid Qutb terbagi menjadi 2 macam, yaitu: 1) rezeki umum dan 2) rezeki khusus.

Pertama, Rezeki Umum

Rezeki umum dalam kategori umum adalah segala sesuatu yang memiliki manfaat bagi tubuh makhluk hidup, dalam hal ini khususnya adalah manusia. Contohnya seperti rumah, harta, kesehatan, kendaraan, dan masih banyak lainnya, baik yang didapatkan secara baik (halal) ataupun buruk (haram).¹⁴

Mereka yang mendapatkan rezeki umum ini tak terbatas pada umat muslim saja, melainkan seluruh makhluk khususnya manusia, baik itu muslim ataupun mereka yang kafir. Banyak atau sedikitnya pemberian rezeki umum tidak menunjukkan kemuliaan dari seseorang di hadapan Allah SWT.

Hal tersebut telah ditegaskan pada Al-Qur'an Surah Al Fajr di ayat 15 dan 16, yang berbunyi:

فَأَمَّا الْإِنْسَانُ إِذَا مَا ابْتَلَاهُ رَبُّهُ فَأَكْرَمَهُ وَنَعَّمَهُ فَيَقُولُ
 رَبِّي أَكْرَمَنِ ﴿١٥﴾ وَأَمَّا إِذَا مَا ابْتَلَاهُ فَقَدَرَ عَلَيْهِ رِزْقَهُ
 فَيَقُولُ رَبِّي أَهْنَنِ ﴿١٦﴾

Artinya: “Adapun manusia apabila Tuhannya mengujinya lalu dia dimuliakan-Nya dan diberi-Nya kesenangan, maka dia akan berkata: “Tuhanku telah memuliakanku”. Adapun bila Tuhannya mengujinya lalu membatasi rizkinya maka dia

¹³ Sayyid Quthb, *Fî Zhilâl al-Qur'an*, (Beirut: Dar Ihya' at-Turats), jilid I, 383

¹⁴ Sayyid Quthb, *Fî Zhilâl al-Qur'an*, (Beirut: Dar Ihya' at-Turats), jilid I, 371

berkata: “Tuhanku menghinakanku” . (QS. Al Fajr :15-16).¹⁵

Kedua, Rezeki Khusus

Yang dimaksud khusus dari macam-macam rezeki dibagian ini adalah segala hal yang bermanfaat dalam menegakkan agama dan keimanan seseorang. Termasuk dalam rezeki khusus ini adalah ilmu dan amal shalih serta semua rezeki halal dan penuh berkah yang membuat seseorang lebih taat kepada Allah Ta’ala.¹⁶

Rezeki inilah yang menjadi perhatian khusus dari Allah untuk hamba-hamba yang dicintai-Nya. Ulama sepakat bahwa rezeki yang hakiki adalah rezeki khusus yang senantiasa dapat menghantarkan seorang hamba kepada kebahagiaan sejati baik di dunia maupun di akhirat.

Rezeki ini oleh Allah dikhususkan untuk hamba yang mukmin, dimana Allah menyempurnakan keutamaan yang dimiliki hamba-Nya. Hal ini sebagaimana yang termaktub pada Surah Ath Thalaq ayat 11 yang berbunyi:

رَسُولًا يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِ اللَّهِ مُمَيَّنَاتٍ لِّيُخْرِجَ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَمَنْ يُؤْمِن بِاللَّهِ وَيَعْمَلْ صَالِحًا يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا قَدْ أَحْسَنَ اللَّهُ لَهُ رِزْقًا ﴿١١﴾

Artinya: “ Dan barangsiapa beriman kepada Allah dan mengerjakan amal yang saleh niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Sesungguhnya Allah memberikan rezeki

¹⁵ Al-Qur’an Kemenag.

¹⁶ Sayyid Quthb, *Fî Zhilâl al-Qur’an*, (Beirut: Dar Ihya’ at-Turats), jilid I, 38.

yang baik kepadanya “ (QS. Ath Thalaq:11).¹⁷

Peneliti juga menganalisa lebih dalam lagi perihal konsep rezeki menurut Sayyid Qutb bahwasanya ada 2 macam rezeki dalam pemahaman peneliti tentang konsep rezeki Sayyid Qutb, diantaranya ialah: 1) Rezeki Material dan 2) Rezeki Non Material.

Pertama, Material

Rezeki ini bisa diartikan sebagai rezeki berwujud serta dapat langsung dirasakan manusia. Yang termasuk ke dalam kategori rezeki material berupa benda seperti makanan, rumah, pakaian, dan seluruh benda yang berwujud. Sebagaimana namanya, rezeki material adalah sesuatu yang berwujud materi dan biasanya difungsikan untuk memenuhi segala kebutuhan hidup manusia.¹⁸

Kedua, Non Material

Rezeki non-material adalah rezeki yang tak terlihat secara indrawi manusia. Akan tetapi, rezeki jenis ini tetap mampu dirasakan manfaatnya oleh manusia. Yang termasuk di dalamnya antara lain seperti kesehatan, anak sholeh dan solehah, ketenangan hati, keberkahan dalam hidup, saling mencintai dan dicintai, dan sebagainya. Meski tidak terdiri dari unsur materi di dalamnya, bukan berarti rezeki non-material kurang signifikan fungsinya.¹⁹

Justru rezeki ini begitu dibutuhkan karena menyangkut ruh dari segala sesuatu yang berbau materi. Sebagai misal, tanpa ketenangan batin mustahil seseorang untuk dapat bekerja mencari uang dengan tenang.

¹⁷ Al-Qur'an Kemenag.

¹⁸ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), 170.

¹⁹ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), 172.

2. Kontekstualisasi Konsep Rezeki Menurut Sayyid Qutb

Secara umum, metode penafsiran yang digunakan oleh Sayyid Qutb adalah metode *tafsir bi ar-ra'yi*, di mana corak pemikiran dan pemahaman Sayyid Qutb terlihat lebih dominan dalam upayanya menafsirkan al-Qur'an. Walaupun demikian, tafsir yang dilakukannya bukanlah termasuk dalam kategori tafsir bi ar-ra'yi al-madhmum. Sayyid Qutb masih memperhatikan batasan-batasan syari'ah dalam menafsirkan al-Qur'an. Ia tidak lantas mengesampingkan apa yang telah menjadi aturan tetap Allah swt. dan tuntunan Rasulullah saw. sehingga tafsirnya tidak bertentangan dengan kaidah agama.²⁰

Ulama Sayyid Qutb sendiri mendefinisikan rezeki sebagai udara, kehidupan, kesehatan, dan berbagai hal yang bermanfaat. Sayyid Qutb menjelaskan bahwa Allah meluaskan rezeki seseorang tujuannya adalah menguji mereka dengan rezeki mereka tersebut. Sebagian orang meyakini bahwa rezeki dari Allah merupakan bentuk pemuliaan terhadap mereka, namun sebaliknya Allah meluaskan rezeki mereka untuk menguji mereka. Demikian pula sebaliknya jika Allah memberikan cobaan dan menyempitkan rezeki bukan berarti Allah menghinakannya. Allah menyempitkan dan meluaskan rezeki kepada orang yang dicintai dan tidak dicintai, baik muslim maupun kafir.²¹

Al-Rizq menurut penafsiran Sayyid Qutb dapat dikategorikan menjadi dua, al-rizq dalam bentuk materi, dan al-rizq dalam bentuk non materi. *Pertama*, al-Rizq dalam bentuk materi berupa alam semesta beserta isinya dan manfaat-manfaat yang dihasilkannya, sehingga semua yang bersifat alami maupun manusiawi (kekuatan dan kemampuan) masuk dalam kategori ini. *Kedua*, al-rizq

²⁰ Indayanti, A. N, Implementasi Sumber, Pendekatan, Corak dan Kaidah Tafsir Karya Sayyid Quthb dalam Kitab Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Jilid 3, *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 7(02), 2022, 291–304.

²¹ Sayyid Quthb, *Fî Zhilâl al-Qur'an*, (Beirut: Dar Ihya' at-Turats), jilid I, 389.

dalam bentuk non materi berupa kenikmatan-kenikmatan yang dirasakan manusia, ampunan, surga, kenikmatan surga dan ul-risalaf. Al-Rizq dalam bentuk materi maupun non materi adalah sesuai dengan takdir Allah, ditentukan sejak semula, menurut perintah dan kehendak-Nya, sehingga al-rizq semuanya bersumber dari Allah. Al-Rizq diberikan kepada manusia sebagai tanda akan kekuasaan Allah, sebagai petunjuk pentingnya menjadikan Allah sebagai satu-satunya Pencipta, Pemberi al-rizq, dan Penguasa hidup manusia. Oleh karena itu, dalam menyikapi al-rizq, yang pertama adalah tidak menyekutukan Allah dengan yang lain. Kelapangan dan kesempitan Al-rizq yang dirasakan manusia adalah merupakan cobaan dan ujian. Oleh karena itu, dalam menyikapi al-Rizq, yang kedua adalah membentengi diri dengan keimanan dan kesabaran. Sikap yang ketiga adalah syukr. Syukr dapat diimplementasikan dengan memanfaatkan apa yang diberikan oleh Allah berupa al-Rizq materi yang terkandung alam maupun dalam bentuk manhaj-Nya. Kemudian dalam mendistribusikan al-Rizq dalam bentuk harta misalnya dengan . mematuhi sunnah-Nya yaitu infag, dan dalam kehidupan keseharian dengan bersikap seimbang.²²

Penafsiran Sayyid Qutb tentang konsep rezeki yang dimana Allah menjamin rezeki semua makhluknya, baik tumbuhan, segala macam binatang yang ada dimuka bumi, tanpa terkecuali baik yang kecil maupun yang besar, binatang laut maupun darat. Seperti dalam Surat Hud ayat 6:

﴿ وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا

وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ ﴿٦﴾

²² Mir'atunnisa, Penafsiran Sayyid Qutb terhadap Al-Rizq dalam Tafsir Fi Dzilalil Qur'an, Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008, 70.

Artinya: “ Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. Semuanya tertulis dalam Kitab yang nyata (Lauh mahfuz)”²³

Meskipun Allah sudah menjanjikan menjamin rezeki kepada semua makhluknya bukan berarti memberinya tanpa usaha. Allah menciptakan makhluk beserta hukum-hukum dan ketetapanNya. Terkhusus untuk manusia yang diciptakan sebagai khalifah di bumi dan diberi kemampuan untuk menguraikan dan mengembangkan kehidupan dengan terus berusaha untuk mendapatkan rezeki dengan menggunakan kekuatan dan potensi yang diberikan Allah maka berusahalah dengan jerih payah sendiri. Janganlah seseorang tidak mau berusaha, padahal dia tahu bahwa langit tidak akan menurunkan hujan emas dan perak.

Allah menjamin rezeki semua makhluknya dengan menghamparkan bumi dan langit seisinya, menyiapkan sarana dan manusia diperintahkan untuk mengolahnya seperti dalam surat al-Mulk ayat 15:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا
 مِنْ رِزْقِهِ ۗ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ ﴿١٥﴾ ءَأَمِنْتُمْ مِّنَ السَّمَاءِ أَنْ
 تَخْسِفَ بِكُمْ الْأَرْضَ فَإِذَا هِيَ تَمُورُ ﴿١٦﴾

Artinya: “Dialah Yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan”²⁴

²³ Al-Qur'an Kemenag.

²⁴ Al-Qur'an Kemeang.

Ayat ini menerangkan nikmat Allah yang tiada terhingga yang telah dilimpahkan-Nya kepada manusia, dengan menyatakan bahwa Allah telah menciptakan bumi dan memudahkannya untuk mereka, sehingga mereka dapat mengambil manfaat yang tidak terhingga untuk kepentingan hidup mereka. Dia menciptakan bumi itu bundar dan melayang-layang di angkasa luas. Manusia tinggal di atasnya seperti berada di tempat yang datar terhampar, tenang, dan tidak bergoyang. Dengan perputaran bumi terjadilah malam dan siang, sehingga manusia dapat berusaha pada siang hari dan beristirahat pada malam hari. Bumi memancarkan sumber-sumber mata air, yang mengalirkan air untuk diminum manusia dan binatang ternak peliharaannya.²⁵

Dengan air itu pula manusia mengairi kebun-kebun dan sawah-sawah mereka, demikian pula kolam-kolam tempat mereka memelihara ikan. Dengan air itu pula mereka mandi membersihkan badan mereka yang telah kotor, sehingga mereka merasa segar dan nyaman. Diciptakan-Nya pula bukit-bukit, lembah-lembah, gunung-gunung yang menghijau yang menyejukkan hati orang yang memandangnya.²⁶ Dari celah-celah bukit itu mengalir sungai-sungai dan di antara bukit-bukit dan lembah-lembah itu manusia membuat jalan-jalan yang menghubungkan suatu negeri dengan negeri yang lain. Alangkah banyaknya nikmat yang telah dilimpahkan Allah kepada manusia. Seandainya Allah menahan suatu nikmat saja kepada manusia, misalnya tidak memberikan udara yang akan dihirup, manusia akan mengalami penderitaan yang sangat. Siapakah yang dapat mengingkari nikmat Allah yang demikian banyaknya itu?

Menurut para saintis, bumi yang diseliputi atmosfer sangat dinamis. Proses-proses geologi yang mencakup dari proses erosi, pengendapan, naik-turun muka laut, gempa bumi, pergerakan magma, sampai ke

²⁵ Sayyid Quthb, *Fî Zhilâl al-Qur'an*, (Beirut: Dar Ihya' at-Turats), jilid I, 347.

²⁶ Sayyid Quthb, *Fî Zhilâl al-Qur'an*, (Beirut: Dar Ihya' at-Turats), jilid I, 355.

letusan gunung api dalam rentang waktu jutaan tahun telah memungkinkan terjadinya cebakan-cebakan mineral maupun energi. Di bagian lain, laut dan atmosfer pun tak kalah dinamisnya. Interaksinya dengan daratan dan perjalanannya bersama bulan mengitari matahari membentuk iklim dan musim. Proses-proses dinamis yang melibatkan daratan-laut dan atmosfer tersebut memungkinkan terjadinya siklus hidrologi yang pada gilirannya menurunkan hujan dan menyebabkan kesuburan tanah serta terbentuknya cadangan air baik di danau, sungai maupun dalam tanah. Oksigen dan air yang merupakan kebutuhan vital manusia tersedia melimpah dan amat mudah didupatkannya.²⁷

Ayat ini menyatakan bahwa dengan sifat rahman-Nya kepada seluruh umat manusia, maka Allah bukan saja telah menyediakan seluruh sarana dan prasarana bagi manusia. Ia juga telah memudahkan manusia untuk hidup di permukaan bumi. Manusia diperintahkan Allah untuk berjalan di permukaan bumi untuk mengenali baik tempatnya, penghuninya, manusianya, hewan dan tumbuhannya.

Manusia tidak saja diberi udara, tumbuhan, hewan, dan cuaca yang menyenangkan, tapi juga diberi perlengkapan dan kenyamanan untuk mencari rezeki di bumi dengan segala yang ada di atasnya maupun terkandung di dalamnya.

Setelah Allah menerangkan bahwa alam ini diciptakan untuk manusia dan memudahkannya untuk keperluan mereka, maka Dia memerintahkan agar mereka berjalan di muka bumi, untuk memperhatikan keindahan alam, berusaha mengolah alam yang mudah ini, berdagang, beternak, bercocok tanam dan mencari rezeki yang halal. Sebab, semua yang disediakan Allah itu harus diolah dan diusahakan lebih dahulu sebelum dimanfaatkan bagi keperluan hidup manusia.²⁸

²⁷ Sayyid Quthb, *Fî Zhiâl al-Qur'an*, (Beirut: Dar Ihya' at-Turats), jilid I, 356.

²⁸ Sayyid Quthb, *Fî Zhiâl al-Qur'an*, (Beirut: Dar Ihya' at-Turats), jilid I, 358.

Dengan memahami ayat ini, dapat dikemukakan hal-hal yang berikut: *Pertama*, Allah memerintahkan agar manusia berusaha dan mengolah alam untuk kepentingan mereka guna memperoleh rezeki yang halal. Hal ini berarti bahwa tidak mau berusaha dan bersifat pemalas bertentangan dengan perintah Allah.

Kedua, Karena berusaha dan mencari rezeki itu termasuk melaksanakan perintah Allah, maka orang yang berusaha dan mencari rezeki adalah orang yang menaati Allah, dan hal itu termasuk ibadah. Dengan perkataan lain bahwa berusaha dan mencari rezeki itu bukan mengurangi ibadah, tetapi memperkuat dan memperbanyak ibadah itu sendiri.

Menurut Sayyid Qutb dalam mencari rezeki ajaran Islam memberikan beberapa pedoman:

Pertama, Agar setiap manusia berusaha mencukupkan keperluan dirinya dan keluarganya. Oleh karena itu, orang yang berangkat dari rumahnya pagi hari untuk mencari rezeki, termasuk orang yang didoakan oleh Nabi Muhammad agar diberkahi Allah.

Kedua, Dalam berusaha itu hendaklah mencari yang halal. Maksudnya ialah mencari rezeki dengan cara-cara yang halal, tidak dengan mencuri, menipu, korupsi, dan sebagainya.

Dalam mencari rezeki dapat dilakukan berbagai cara akan tetapi tetap aturan-aturan agar hasilnya dapat memberi keberkahan dalam hidup. rezeki yang baik adalah yang dihalalkan oleh agama diantaranya, bertani, berdagang, dan lainnya seperti dalam firman Allah dalam surat an-Najm ayat 39:

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ

Artinya: “Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya”²⁹

²⁹ Al-Qur'an Kemeang.

Manusia juga dituntut untuk memanfaatkan fasilitas yang sudah diberikan Allah seperti, kebun-kebun, tanaman, buah-buahan, binatang ternak untuk diolah sebagai jalan untuk memperoleh rezeki-Nya.³⁰ Dalam buku *Minhajul Muslimah* oleh Muhammad Syafii Masykur dijelaskan bahwa rezeki halal sebaiknya juga diikuti dengan keberkahan. Berkah berasal dari bahasa Arab, barakah yang artinya ziyadatul khair atau bertambahnya kebaikan. Jadi, rezeki yang berkah adalah rezeki yang membuat kebaikan kita bertambah.³¹

Banyak orang mencari rezeki berlimpah, tetapi melupakan keberkahan rezeki. Akibatnya, banyak orang yang dari segi materi menganggap tercukupi, tetapi ternyata kenyataan hidup yang ia rasakan pahit. Keberkahan rezeki akan membuat orang yang mendapatkannya merasa tenteram. Sebaliknya, orang yang mencari banyaknya rezeki justru tidak akan merasa tenteram dalam hidupnya.

Mengutip buku *Agar Harta Berkah dan Bertambah* oleh Didin Hafidhuddin, disebutkan beberapa ciri dan tanda rezeki yang halal dan berkah. Berikut diantaranya:³²

a. Rezeki yang membuat dekat dengan Allah SWT

Ciri harta yang berkah adalah harta tersebut jika dimiliki oleh seorang muslim dengan cara yang benar maka akan makin mendekatkan pemiliknya dengan Allah SWT.

Semakin bertambahnya harta, orang tersebut bukan makin sombong atau malah berpaling dari-Nya. Tapi orang tersebut justru makin rajin ibadahnya karena rasa syukur atas salah satu nikmat Allah SWT

³⁰ Mir'atunnisa, Penafsiran Sayyid Qutb terhadap Al-Rizq dalam Tafsir Fi Dzilalil Qur'an, *Skripsi*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008, 72.

³¹ Muhammad Syafi', *Minhajul Muslimah*, (Sidowarjo: Genta Grup Production, 2015), 23

³² Didin Hafidhuddin, *Agar Harta Berkah dan Bertambah*, (Jakarta: Gema, 2009), 47.

tersebut. Harta yang menjauhkan pemiliknya dengan Allah SWT merupakan musibah bagi dirinya. Perlu diingat bahwa ujian dari Allah SWT bisa datang dalam berbagai bentuk, termasuk dalam bentuk harta.

Jadi, syarat harta yang baik adalah harta yang didapat dengan cara yang halal kemudian digunakan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Semakin ia menggunakan harta itu semakin ia dekat dengan Allah dan bertambah ketakwaannya.

b. Rezeki yang bermanfaat

Rezeki berupa harta yang dimiliki oleh seorang muslim harus selalu membawa manfaat bagi manusia yang lain. Sebagai contohnya yakni, seorang yang memiliki kecukupan harta akan membelanjakan harta tersebut untuk keperluan amal, membantu orang yang membutuhkan atau memberi sumbangan untuk kegiatan sosial.

Semakin banyak rezeki yang ia peroleh maka semakin banyak juga amal kebaikan yang dilakukan. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an surat Al Lail ayat 17-21, yang artinya: "Akan dijauhkan darinya (neraka) orang yang paling bertakwa, yang menginfakkan hartanya (di jalan Allah) untuk membersihkan (diri dari sifat kikir dan tamak). Tidak ada suatu nikmat pun yang diberikan seseorang kepadanya yang harus dibalas, kecuali (dia memberikannya semata-mata) karena mencari keridhaan Tuhannya Yang Mahatinggi. Sungguh, kelak dia akan mendapatkan kepuasan (menerima balasan amalnya)."³³

c. Rezeki yang Selalu Dicukupkan

Rezeki yang berkah adalah harta yang dimiliki oleh seorang muslim yang membuat dirinya selalu merasa berkecukupan dengan harta tersebut. Pertambahan harta miliknya tidak membuatnya rakus

³³ Al-Qur'an Kemenag.

tapi makin bersahaja dan hidup sederhana. Harta yang baik adalah harta yang pemiliknya merasa cukup dengan harta itu. Seseorang yang selalu merasa cukup akan merasakan hidupnya yang tenang, tidak berlebihan dalam mengejar dunia.

